

Peranan Pendidikan Islam dalam Wawasan Parenting Berbasis Monitoring Psikologis Anak (*Childrens's Psychology*)

Fannisa Hafidhia Suryana¹, Salsabila Fitri Pratami², Zilva Karimah Azahra³, Mohammad Rindu Fajar Islamy⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹email: zilvakarimah@gmail.com

Abstract

This study contains a discussion of the role of Islamic education in parenting perspectives associated with the main domain of the stages of child development and their psychology. The rise of news about children's behavior that is not commendable and the behavior of children who tend to oppose parental advice is also caused by several crucial factors, especially for Muslims, one of which is the lack of application of Islamic religious education as a guide in raising children. If parents forbid it correctly, the child will also apply commendable behavior in his life, not only limited to behavior but can be embedded in the child's psychology both from the way children communicate, think, and also in making their own decisions (deciding for themselves). Researchers raise this issue with the aim of encouraging parents to be able to apply Islamic education in parenting and link it to the child's psychological stages, namely (a) social and emotional children, (b) children's language/communication, (c) children's movement/physical development, and (d) cognitive (learning, thinking, solving problems). While the research method used in this study is the method of interviewing through several trusted sources which is carried out through voice notes with the WhatsApp application, chat room, or telephone. Based on these interviews it was found that the scientific theories (child psychologically) presented by our sources are directly proportional to parenting taught by Islam.

Keywords:

Islamic Education; Parenting; Children's Psychology.

Abstrak

Penelitian ini berisi pembahasan mengenai peranan pendidikan Islam dalam wawasan parenting yang dikaitkan dengan domain utama tahapan perkembangan anak serta psikologisnya. Maraknya berita mengenai perilaku anak yang tidak terpuji dan perilaku anak yang cenderung melawan nasihat orang tua ini juga disebabkan oleh beberapa faktor yang krusial, terutama bagi umat Islam salah satunya yaitu kurangnya penerapan pendidikan agama Islam sebagai pedoman dalam mengasuh anak. Apabila orang tua mengajarkan dengan benar maka anak juga akan menerapkan

Kata Kunci:

Pendidikan Islam; Parenting; Psikologis Anak.

perilaku terpuji di kehidupannya, tak hanya sebatas perilaku namun dapat tertanam dalam psikologis anak baik dari cara anak berkomunikasi, berpikir, dan juga dalam membuat keputusan sendiri (*self-deciding*). Peneliti mengangkat isu ini dengan tujuan mendorong para orang tua untuk dapat menerapkan pendidikan Islam dalam mengasuh anak beserta mengaitkannya dengan tahapan psikologis anak yaitu secara (a) sosial dan emosional anak, (b) bahasa/komunikasi anak, (c) pergerakan/perkembangan fisik anak, serta (d) kognitif (*learning, thinking, problem-solving*). Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara melalui beberapa narasumber terpercaya yang dilakukan melalui voice note dengan aplikasi *whatsapp, room chat*, maupun telepon. Berdasarkan wawancara tersebut ditemukan bahwa teori-teori ilmiah (secara psikologis anak) yang disampaikan oleh narasumber kami berbanding lurus dengan parenting yang diajarkan oleh Islam.

Received: February 5, 2023; **Revised:** April 22, 2023; **Accepted:** May 3, 2023

© Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Memiliki buah hati yang berperilaku baik merupakan impian bagi banyak orang tua, terutama kaum muslim. Perilaku tersebut juga sering disebut dengan perilaku terpuji atau disebut juga “akhlakul karimah”. Akhlakul karimah disebut juga akhlak terpuji adalah salah satu macam akhlak yang wajib untuk dimiliki setiap umat muslim. Contoh macam akhlakul karimah tersebut di antaranya sikap jujur, sopan, santun, tawakal, adil, sabar, rela berkorban dan lain sebagainya. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Nata, 1997).

Juga sabda Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam: Pergaulilah manusia dengan akhlak mulia (HR. at-Tirmidzi no. 1987)

Akhlakul karimah sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Dalam ajaran agama Islam, akhlakul karimah merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat keimanan seorang umat. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW berikut ini: “Bertaqwa kepada Allah dan berakhlak dengan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah).

Selain itu: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.” (HR At-Tirmidzi)

Dalam hadits lain beliau bersabda:

“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat tinggalnya denganku pada hari kiamat adalah yang paling mulia akhlaknya” (HR. Tirmidzi, shahih)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda :

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan (kebajikan) seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang mulia” (HR At-Tirmidzi).

Akhlakul karimah tersebut dapat terwujud tidak lain karena ajaran yang benar dalam kehidupan. Ajaran yang benar dalam kehidupan tersebut berpedoman pada Al-Quran dan Hadits. Pendidikan Islam dalam mewujudkan perilaku akhlakul karimah ini sangatlah diperlukan. Pendidikan Islam dapat dikenalkan kepada suatu individu bahkan semenjak dini melalui perantara orang tua (Ayah dan Ibu). Namun penyampaian ajaran-ajaran tersebut harus dapat disampaikan dengan cara yang benar sehingga nilai-nilai dalam Islam dapat diterapkan oleh anak di kehidupan sehari-hari. Pola penyampaian dan edukasi anak oleh orang tua juga termasuk dalam bagian bab pola asuh anak. pola asuh tersebut pada zaman sekarang ini banyak juga disebut dengan istilah dalam bahasa Inggris yaitu sebagai *“Parenting”*. Dalam mencetak buah hati yang taat dan iman kepada Islam maka dibutuhkan *parenting* yang benar, *parenting* ini sebaiknya didasari oleh pendidikan islam pula yang pertama-tama telah diterapkan oleh orang tua lalu diajarkan kepada anak, dengan memberikan contoh kepada anak maka anak akan lebih mudah dalam menerima suatu hal baru untuk diterapkan. Mengajarkan hal baru kepada anak juga harus mempertimbangkan beberapa segi, di antaranya sebagai berikut.

- a) Sosial dan emosional anak
- b) Bahasa/komunikasi anak
- c) Pergerakan/perkembangan fisik anak
- d) Kognitif (*learning, thinking, problem-solving*) (Thill, 2021)

Beberapa contoh pola asuh orang tua :

- 1) Pola asuh yang menampilkan suri tauladan yang baik, pada dasarnya bahwa suri tauladan yang baik memiliki dampak yang sangatlah besar pada keperibadian seorang anak. Sebab, mayoritas yang ditiru seorang anak adalah sebagian besar bersumber dari orangtuanya sendiri,
- 2) Memberi pengarahan, dalam hal ini orang tua harus mampu memberi pengarahan dalam waktu yang tepat karena penerarahan pada waktu yang tepat akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap hasil dari nasehatnya.
- 3) Menunaikan haknya, dalam hal ini bagaimana seorang orangtua mampu memberikan pengajaran kepada seorang anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian dia akan melihat suri tauladan yang baik di hadapannya.
- 4) Pola asuh tidak suka marah dan mencela. Metode ini digunakan oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam ini menumbuhkan perhatian yang mendalam dan rasa malu pada diri seorang anak kecil yang bernama Anas (Suwaid, 2010).

Urgensi dari pentingnya memasukan pendidikan islam dalam pola asuh/*parenting* orang tua terhadap anak ini yaitu karena maraknya perilaku anak zaman sekarang yang tidak terpuji. Apabila orang tua mengajarkan dengan benar maka anak juga akan menerapkan perilaku terpuji di kehidupannya, tak hanya sebatas perilaku namun dapat tertanam dalam psikologis anak baik dari cara anak berkomunikasi, berpikir, dan juga dalam membuat keputusan sendiri (*self-deciding*).

Parenting mempunyai kata dasar *parent* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti orang tua. Secara islami dapat disebut dengan *parenting Islamic*. Kata Islamic jika dilihat dari pengertian secara harfiah kata Islam yang artinya damai, selamat, tunduk dan bersih. Kata Islam itu terdiri dari 3 huruf yaitu sin, lam, mim yang bermakna dasar “selamat”.

Makna *parenting* islami menurut para ahli

- a. Menurut Syifa dan Munawaroh, parenting Islami adalah suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur’an dan As-Sunnah.
- b. Menurut Warsih, Parenting Islami adalah mencetak generasi muda yang memiliki moral dan mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang sholih dan sholihah. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan ketika anak belum lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini

Parenting Islami dikenal dengan Tarbiyah al-Awlad dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Menurut Darajat, Pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur’an dan Sunah. Dari beberapa pendapat tokoh yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa parenting Islami adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang Islam yang mendidik dan mengasuh anak berdasar pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur’an dan Al-Hadis. Dalam Al-Qur’an menjelaskan bahwa pola asuh Islami di contohkan oleh Luqman. Luqman memberikan pembelajaran ataupun nasihat yang luar biasa kepada anaknya, agar anaknya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Diantara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya antara lain: menerima, melindungi, menuntut kepada anak.

Dalam surah Luqman, ayat 17 Allah berfirman: “*Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting*”.

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan pengasuhan secara Islami dibagai menjadi 5 metode, metode tersebut ialah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman.

- a. Metode keteladanan
Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa.
Hadits: “*Kedua orangtua yang menjadikannya kaum Yahudi, kaum Majusi atau kaum Nasrani*” (H.R. al-Baihaqi dan ath-Thabarani)
Orangtua merupakan pengukur kepribadian anaknya. Sebagai orangtua yang baik sebelum mendidik anaknya akan lebih baik jika orangtua tersebut mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu
Peran masing-masing ayah dan ibu memiliki peran besar dalam mengembangkan ketauladanan anak. Keteladanan ini berpengaruh lebih besar ketika anak berusia 6 tahun kedepan.
- b. Metode kebiasaan
Metode kebiasaan ini ada ketetapan dalam ajaran Islam yang di hidayahkan oleh Allah berupa fitrah, tauhid, dan keimanan terhadap Allah. Anak memiliki potensi dari lahir diantaranya ialah agama tauhid. Orang yang berperan besar dalam mendidik anak adalah bapak dan ibunya.
Dengan ditanamkan kebiasaan anak sejak dini maka ketika dewasa nanti anak akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan

spiritual, kedamaian spiritual. Berdasarkan pemaparan tersebut dijelaskan dalam hadits “*Dari Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.”* (H.R. Abu Daud)

Apabila anak bisa tumbuh kembang dilingkungan yang tepat, anak akan mendapatkan arahan, bimbingan dan kasih sayang terhadap anggota keluarga lainnya, maka anak akan tumbuh dengan akhlak yang baik. Pendidikan/pengawasan orangtua sangat penting dalam mendidik anak.

c. Metode nasihat

Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, dan memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. Dan Al-Qur’an memakai metode ini tentang kejiwaan anak. Orangtua harus bisa memahami memberikan waktu yang tepat untuk memilih memberikan pengarahan dan pengaruh terhadap anak. Memilih waktu yang tepat juga meringankan beban dari orangtua. Rasulullah menjelaskan ada 3 waktu yang tepat dalam memberikan nasihat terhadap anak :

Pertama, dalam perjalanan, nasihat Nabi dilakukan ketika di jalan, baik dalam perjalanan jalan kaki ataupun memakai kendaraan. Pemaparan diatas diperkuat oleh hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* yang di riwayatkan oleh at- Tirmidzi: “*Aku di belakang Nabi Saw pada suatu hari. Beliau bersabda, “Hai anak kecil... hadis”*

Kedua, pada waktu makan, pada saat makan anak akan tampil dalam Kondisi apa adanya, terkadang anak-anak memperlihatkan perilakunya ketika waktu makan (Tharsyah, 2006). Pada waktu tersebut, akan terlihat adab makan yang dilakukan oleh anak di meja makan. Apabila orang tua tidak makan bersama dengan anak, maka mereka akan kehilangan waktu untuk meluruskan kesalahan yang telah dilakukan anaknya dan kehilangan kesempatan dalam memberikan pengarahan kepada anaknya (Suwaid, 2010). Menurut Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah R.A berkata:

” *Tanganku bergerak ke sana ke mari di nampan makanan. Rasulullah Saw, bersabda kepadaku, “Hai anak kecil, ucapkanlah basmallah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.” Sejak itu, begitulah caraku makan”*

Sedangkan riwayat Abu Dawud at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitab shalihnya mengatakan:

”*Mendekatlah wahai anakku, ucapkanlah basmallah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu”* berdasarkan hadits tersebut dapat dijelaskan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan anak untuk membaca basmallah sebelum makan dan menggunakan tangan kanan ketika makan.

Ketiga, ketika anak sakit, dalam keadaan anak sakit ini bisa di dimanfaatkan oleh orangtua untuk memberikan nasihat kepada anaknya, dan memberikan pengarahan yang tepat. Dan ketika anak sakit juga bisa melunakkan hati orangtua yang memiliki sifat keras. Saat anak sakit bisa meluruskan kesalahan dan perilaku dan keyakinan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan memberikan nasihat di bagi menjadi 5:

- 1) Menarik perhatian agar memberikan kepuasan dan kelembutan atau penolakan
- 2) Metode cerita dengan di sertai tamsil ibarat dan nasihat
- 3) Pengarahan Al-Qur’an dengan wasiat dan Nasihat

- 4) Metode Perhatian

Dalam perhatian terdapat beberapa aspek antara lain: keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, sosial dan spiritual anak
 - 5) Metode hukuman
- d. Bersikap adil

Untuk mengembangkan karakter anak di masa kini hingga nanti sikap keadilan perlu diperhatikan pada anak. Pengaplikasian bentuk keadilan terhadap anak dengan metode pendekatan yang paling krusial yakni dengan pengarahan dan praktik orang tua di rumah. Mengembangkan keadilan berpengaruh terhadap anak saat bersosialisasi dengan orang lain. Dengan pengajaran dalam bentuk keadilan, anak diharapkan tidak berperilaku curang dan tidak membedakan suatu kepentingan yang dijalani atau dimufakatkan bersama dalam *problem solving* maupun kegiatan dan kepentingan lainnya yang akan dijalani oleh anak kelak ketika sudah mampu pada perkembangan tersebut. Dari an-Num'an bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda "Berlaku adilah kalian terhadap anak-anak kalian dalam pemberian seperti kalian suka apabila mereka berlaku adil terhadap kalian dalam hal berbakti dan kelembutan." (Astuti, 2017).
 - e. Menunaikan hak anak

Selain bentuk-bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan oleh anak dengan pandangan utama orang tua, hak pada anak yang diberikan juga harus terpenuhi. Sebagaimana anak juga merupakan makhluk hidup atau manusia yang dilahirkan di suatu wilayah, tentu saja bahwa pada suatu wilayah memiliki hak yang tertulis yang harus dipenuhi oleh setiap manusia bahkan ketika masih saat dalam kandungan. Dengan hak yang pantas didapatkan oleh anak, perkembangan moral maupun fisik anak dapat seimbang. Menunaikan hak anak dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri anak serta memberikan pelajaran bahwa dalam hidup ini manusia harus menunaikan hak orang lain. Selain itu, menunaikan hak anak dapat melatih anak untuk berperilaku positif, melalui keteladanan yang dilakukan orang tua dalam menunaikan hak anak (Selvi, 2010).
 - f. Mendoakan anak

Do'a merupakan salah satu senjata yang digunakan orang tua untuk kesuksesan anaknya di dunia maupun di akhirat. Do'a orang tua selain membawa keuntungan bagi yang berdoa juga akan bermanfaat bagi anak yang di doakan. Orang tua perlu mendoakan kebaikan untuk anaknya ketika mengasuh mereka. Do'a orang tua untuk anaknya 16 merupakan salah satu dari ketiga jenis doa yang mustajab. Maka sebagai orang tua, berdoalah sebanyak-banyaknya untuk kebaikan buah hatinya (Handa, 2015).

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda "Ada tiga doa yang diterima oleh Allah secara langsung yaitu doa orang yang dianiaya, doa seorang musafir, dan doa orang tua terhadap anaknya." (H.R. Tirmidzi, Ahmad, dan Abu Dawud).
 - g. Tidak marah dan tidak mencela anak

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tidak pernah mencela perilaku anak-anaknya. Mengasuh dengan tidak marah dan mencela 17 anak dapat digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. Orang tua yang mencela anaknya, pada dasarnya dia sedang mencela dirinya sendiri. Karena merekalah yang telah mendidik anak tersebut. Diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata "*Aku menjadi pembantu*

Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam selama sepuluh tahun. Tidaklah beliau memberiku perintah, lalu aku lama mengerjakannya, atau tidak aku kerjakan sama sekali, melainkan beliau tidak mencelaku. Apabila ada salah satu anggota keluarga beliau yang mencelaku, beliau bersabda, "Biarkanlah dia. Kalau dia mampu pasti dilakukanya." Metode yang dipakai oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tersebut menumbuhkan rasa malu pada diri anak kecil yang bernama Anas.

h. Pendidikan untuk anak

Memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak merupakan tugas besar bagi orang tua. Kewajiban memberikan pendidikan yang terbaik merupakan tugas yang ditekankan agama dan hukum masyarakat. Orang tua yang tidak mau memperhatikan pendidikan anaknya dipandang sebagai orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap amanat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan norma masyarakat (Rachman, 2014).

Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda "*Tidak ada pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain budi pekerti dan pendidikan yang baik.*" Fungsi utama pendidikan kepada anak adalah melestarikan fitrah anak yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah perilaku positif dan sebagainya.

Sejak lahir anak diberikan kecenderungan pada kebaikan yang tertanam dalam dirinya dan berlanjut hingga masa baligh. Oleh 18 sebab itu, program pendidikan untuk anak harus lurus dan kokoh sesuai dengan fitrah yang dibawa anak (Rachman, 2014).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata "*Barang siapa yang tidak memperhatikan pendidikan tentang apa saja yang bermanfaat bagi anaknya dan membiarkan anaknya terlantar, sungguh ia telah melakukan kejahatan terbesar kepadanya. Sebagian besar hal-hal negatif pada anak sebenarnya hanyalah disebabkan faktor orang tua yang tidak memberikan perhatian, menelantarkan pendidikan, dan menjauhkan mereka dari kewajiban-kewajiban dan anjuran-anjuran agama. Orang tua telah menyia-nyiakkan mereka diwaktu kecil sehingga ketika besar mereka tidak dapat mendayagunakan diri mereka, dan orang tua tidak dapat merasakan manfaat dari mereka.*"

Konsep Islamic parenting sudah ada sejak perkembangan Islam zaman dahulu. Mengasuh anak menurut syariat Islam merupakan kewajiban bagi orang tua. Segala sesuatu yang pertama kali di dengar, di lihat serta nilai-nilai yang pertama kali di serap oleh anak ialah berasal dari orang tua (At Tamimy, 2016).

Pola asuh secara islami sudah tertulis dalam Al-Quran. Metode pendidikan Islam pada anak usia beranjak baligh, dapat dijelaskan melalui perspektif pendidikan yang baik dalam wasiat Luqman Hakim yaitu yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 sampai 19. Surat Luqman ayat 13 menjelaskan tentang larangan untuk mempersekutukan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan larangan berbuat dzalim. Ayat 14 menjelaskan mengenai perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kepada kedua orang tua. Pada ayat 15 menjelaskan larangan mengikuti perintah orang tua apabila orang tua memerintahkan untuk menyekutukan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Makna ayat 16 mengenai perbuatan sekecil apapun akan mendapatkan balasan. Pada ayat 17 menjelaskan untuk mendirikan shalat, melakukan perbuatan yang makruf dan mencegah yang munkar serta perintah bersabar terhadap apa yang dialami. Ayat 18 menjelaskan mengenai larangan berbuat sombong karena sesungguhnya Allah Subhanahu

wa Ta'ala tidak menyukai orang-orang yang sombong dan ayat 19 menjelaskan mengenai pentingnya hidup sederhana dan berkata dengan nada yang lembut.

2. Methods

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara secara bersama-sama dengan narasumber sehingga peneliti akan mendapatkan data-data yang akan dibutuhkan untuk mendukung topik yang diteliti dengan teknis wawancara secara daring, dimana percakapan dengan narasumber dilakukan melalui voice note dengan aplikasi whatsapp, room chat, maupun telepon. Narasumber yang diwawancarai antara lain mahasiswa S1 jurusan PGSD, mahasiswa S2 jurusan Psikologi, dan orang tua (yang memiliki anak usia 5 tahun). Jawaban hasil wawancara berdasarkan narasumber akan direkam dan dikolektif secara bersamaan untuk dapat menyimpulkan hasil penelitian. Berikut masing-masing pertanyaan yang diajukan kepada ketiga narasumber sebagai berikut:

a. Pertanyaan umum:

- 1) Bagaimana parenting terhadap anak yang baik dan benar?
- 2) Bagaimana peranan pendidikan agama islam dalam melaksanakan parenting terhadap anak?

b. Pertanyaan untuk mahasiswa S1 PGSD

Bagaimana pendekatan yang benar kepada anak-anak dalam memberikan pemahaman, mencakup perlakuan yang benar menurut segi:

- 1) Sosial dan emosional anak
- 2) Bahasa/komunikasi anak
- 3) Pergerakan/perkembangan fisik anak
- 4) Kognitif (learning, thinking, problem-solving)

c. Pertanyaan untuk mahasiswa S2 PGSD

- 1) Apa saja parenting mendasar dari sisi psikologi yang perlu diketahui dan dilakukan oleh para orangtua?
- 2) Apa saja faktor pendukung baiknya parenting orangtua kepada anaknya?

d. Pertanyaan untuk orang tua

- 1) Sumber darimana saja yang diambil orang tua dalam mendidik dan menjaga psikologis anak dan seberapa besar aplikatifnya dirumah?
- 2) Apa saja yang menjadi tantangan dalam mendidik anak dalam menjaga dan mengembangkan psikologis juga karakter anak?
- 3) Sebagai wanita carrier, bagaimana cara orang tua agar pendidikan di rumah dengan anak yang diberikan orang tua tetap terjaga dan tertanam di diri anak?

3. Result and Discussion

Pada penelitian ini kami melakukan wawancara kepada 3 narasumber sebagai metodologi penelitian kami. Narasumber yang kami gunakan diantaranya adalah mahasiswa program studi PGSD dan mahasiswa psikologi untuk memahami perspektif psikologi anak, dan salah satu orang tua untuk memahami perspektif dari orang tua. Kami memberikan pertanyaan mengenai dasar-dasar parenting yang disesuaikan dengan profesi dan peran masing-masing narasumber. Berikut adalah hasil dari wawancara yang kami lakukan:

a) Hasil wawancara dengan mahasiswa program studi PGSD

Pertanyaan dan jawaban :

- 1) Bagaimana parenting terhadap anak yang baik dan benar?

- Parenting terhadap anak yang baik dan benar yaitu parenting yang mampu membangun karakter anak dengan baik. Karakter anak yang baik seperti memiliki akhlak yg baik, budi pekerti, sopan santun, mampu menghormati di lingkungan keluarga dan sekitarnya, dan masih banyak lagi. Parenting atau perlakuan terhadap anak tidak bisa disamakan antara anak yang satu dengan yang lain karena masing-masing anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sebagai orang tua kita harus memahami karakter dan kebutuhan masing-masing anak, beda anak beda perlakuan.
- 2) Bagaimana pendekatan yang benar kepada anak-anak dalam memberikan pemahaman, mencakup perlakuan yang benar menurut segi :
- a. Sosial dan emosional anak
 - Pendekatan kepada anak menurut segi sosial dan emosional anak bergantung pada karakter anak. Perlakuan kepada anak laki-laki dan perempuan juga harus dibedakan karena mereka memiliki sikap dan sifat yang berbeda, anak perempuan cenderung lemah lembut maka orangtua harus berhati-hati ketika menegur atau memberi tahu ketika anak melakukan kesalahan. Sebaliknya kepada anak laki-laki, kembali lagi harus melihat karakter, ada yang mudah dan ada yang sulit ketika diberitahu. Kita bisa memberikan perlakuan sesuai dengan karakter anak.
 - b. Bahasa/komunikasi anak
 - Sebagai orang tua kita harus melakukan pendekatan dan pemahaman dengan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yg digunakan juga menyesuaikan dengan usia anak. Kita harus bisa membangun komunikasi yang baik. Hal ini bertujuan agar anak mampu terbuka dan memiliki chemistry dengan orang tua. Selain menjadi orang tua, kita harus bisa menjadi sahabat baik bagi anak.
 - c. Pergerakan/perkembangan fisik anak
 - Perkembangan fisik anak tentu berbeda-beda. Pendekatan kepada anak menurut segi perkembangan fisik anak disesuaikan dengan kebutuhan anak. Orang tua harus memahami perkembangan fisik anak. Di setiap perkembangannya, orang tua harus tahu dan mampu melatih kemampuan fisik anak, seperti kemampuan motorik, psikomotorik, dan lain-lain. Hal ini untuk menunjang kemampuan dan membangun karakter percaya diri pada anak.
 - d. Kognitif (learning, thinking, problem-solving)
 - Pendekatan kognitif pada anak disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Pendekatan kognitif harus sesuai tingkat usia anak, semakin tumbuh dan bertambah usia maka anak diharapkan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Orang tua di sini berperan sebagai guru, pengarah, fasilitator, dan menjadi pendengar yang baik untuk anak.
- b) Hasil wawancara dengan mahasiswa program studi psikologi
- Pertanyaan dan jawaban :**
- 1) Bagaimana parenting terhadap anak yang baik dan benar?
 - Parenting yang baik adalah pola asuh otoritatif. Pola asuh ada 4, permisif, otoritatif, otoriter, pola asuh yang tidak terlibat secara langsung. Pola asuh otoritatif memiliki sistem yang lebih demokratis, dimana anak didorong untuk berkembang dengan penuh kehangatan dan orang tua dibiasakan untuk mendengarkan pendapat anak. Pada pola asuh permisif, orang tua dibiasakan untuk terlalu entoleransi

keinginan anak atau mewujudkan seluruh keinginan anak. Akibat dari pola asuh ini adalah anak menjadi kurang disiplin dan keterampilan sosialnya kurang baik. Pada pola asuh otoriter, orang tua cenderung lebih keras terhadap anak, terlalu memaksakan kehendak mereka kepada anak sehingga anak tidak dibiarkan untuk memiliki pilihan sendiri atau mengambil keputusan. Sedangkan, untuk pola asuh yang tidak terlibat secara langsung, orang tua cenderung bersikap acuh tak acuh pada perkembangan anak. Maka dari itu, pola asuh yang baik adalah pola asuh otoritatif karena pola asuh ini melibatkan orang tua dan anak dalam perkembangan anak

- 2) Bagaimana pendekatan yang benar kepada anak-anak dalam memberikan pemahaman, mencakup perlakuan yang benar menurut segi :
 - Pendekatan yang dilakukan oleh setiap orang tua tentunya harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak.
- a. Sosial dan emosional anak
 - Anak pertama kali mempelajari semuanya, terutama mengenai social dan emosional, adalah dari orang tua karena orang tua merupakan lingkungan terdekat anak. Anak mempelajari social dan emosional dari orang tua dapat dengan meniru perilaku orang tua, mempelajari bagaimana interaksi mereka dengan teman-teman sebayanya. Pendekatan yang umumnya kita lakukan untuk memberikan pemahaman social dan emosional anak adalah umumnya dilakukan lewat kata-kata. Selain itu, pendekatan dapat dilakukan dengan menyesuaikan gaya belajar anak itu sendiri dan memberikan pemahaman mengenai hubungan perasaan dan reaksi yang dikeluarkan (misal : jika seseorang sedang sedih, maka dia akan menangis)
- b. Bahasa/komunikasi anak
 - Sama seperti sebelumnya, anak juga mempelajari bahasa dan komunikasi pertama kali dari orang tua. Mereka mendengar dan memperhatikan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua mereka dan menyimpannya ke dalam memori mereka. Maka dari itu, gaya komunikasi orang tua sangat mempengaruhi gaya komunikasi sang anak. Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan orang tua dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada anak agar anak dapat berkembang dengan tutur Bahasa dan gaya komunikasi yang baik.
- c. Pergerakan/perkembangan fisik anak
 - Hal ini berhubungan dengan sensorik dan motoric. Misal, kasusnya adalah anak kecil yang dipakaikan sarung tangan saat masih bayi. Jika orang tua ingin melatih sensorik dan motoric anak, maka bayi tidak perlu dipakaikan sarung tangan. Kenapa? Karena saat memakai sarung tangan, anak tidak dapat merasakan benda sehingga nantinya dia tidak akan terbiasa dengan rasa dari benda-benda itu. Pendekatan yang baik untuk hal ini adalah dengan cara membiarkan atau membebaskan sang anak beraktivitas sehingga dia dapat melatih sensoris dan motoric mereka. Tentunya hal ini perlu dilakukan dibawah pengawasan orang tua
- d. Kognitif (learning, thinking, problem-solving)
 - Pendekatan ini dapat dilakukan dengan orangtua memberikan stimulasi-stimulasi sederhana, dalam bentuk permainan-permainan interaktif seperti puzzle sederhana untuk melatih anak

dalam memecahkan suatu masalah. Tentunya stimulasi ini diberikan dengan disesuaikan oleh umur anak dan aspek keamanan

- e. Apa saja parenting mendasar dari sisi psikologi yang perlu diketahui dan dilakukan oleh para orangtua?
 - Dasar-dasar dari parenting adalah 4 poin pada pertanyaan nomor 1. Orang tua dapat memilih pola asuh mereka sebebaskan hak mereka, namun tentunya setiap pola asuh memiliki kelebihan dan resiko masing-masing. Yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah mempelajari jenis-jenis dari pola asuh tersebut agar mereka dapat menerapkan pola asuh yang tepat
- f. Apa saja faktor pendukung baiknya parenting orangtua kepada anaknya?
 - Lingkungan dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat dimana lingkungan dapat menjadi faktor penghambat sehingga anak tidak percaya lagi kepada orang tua mereka. Namun, lingkungan juga dapat menjadi faktor pendukung bila lingkungannya memiliki sistem yang sejalan dengan apa yang dididik oleh orang tuanya
 - Kesehatan mental orang tua juga menjadi faktor penting. Banyak orang tua yang mengalami baby blue, stress kerja, atau apapun itu dan berdampak mereka tidak terlalu memperhatikan anaknya karena perhatian orang tua ini sudah teralihkan oleh masalah mental mereka. Orang tua yang sehat mental akan membangun mental yang sehat juga pada anak
 - Ekonomi. Ekonomi tentunya menjadi faktor yang penting dalam parenting terhadap anak. Sederhananya, jika ekonomi orang tua cukup atau stabil (financially stable), maka kehidupan materi anak pun akan tercukupi
- c) Hasil wawancara dengan orang tua
 - 1) Sumber darimana saja yang diambil orang tua dalam mendidik dan menjaga psikologis anak dan seberapa besar aplikatifnya dirumah?
 - Sumber yang biasa digunakan dalam menambah wawasan soal parenting adalah ceramah ke erlan dalam bentuk video youtube dan seminar zoon gratis dan DEEN ACADEMY yang memberikan paparan materi dalam bentuk berbayar (nanti ada foto sama video). Pengaruh sumber-sumber tersebut terhadap aplikasinya di rumah contohnya ketika menasehati anak supaya membekas pada anak, cara memanggil anak dengan penuh kasih sayang, perbandingan cara didik pada zaman dahulu yang sering dimarahi ketika anak berbuat salah namun seharusnya tidak selalu dimarahi.
 - 2) Apa saja yang menjadi tantangan dalam mendidik anak dalam menjaga dan mengembangkan psikologis juga karakter anak?
 - Tantangan dalam mendidik anak tanpa mengganggu psikologis dan karakter anak adalah anak memiliki karakter yang cukup kritis sehingga anak sering bertanya banyak hal dan merinci. Oleh karena itu, orang tua juga harus berwawasan maupun berilmu agar ketika anak bertanya dapat memberi jawaban-jawaban yang mudah dipahami oleh anak. Selain itu orang tua juga harus mengenali pada anak kondisi-kondisi apa saja yang terjadi pada anak misal ketika sedih, marah, atau bahagia. Jangan biarkan anak menahan perasaan sedih.
 - Ketika anak sedang meluapkan emosinya dengan cara tangisan yang menjerit, ajak anak ke tempat yang sepi dan dampingi anak ketika menangis agar ia merasa diperhatikan. Ketika mendampingi

- anak menangis, jangan sambil menonton hp atau melakukan aktivitas lain dan tetap fokus pada anak atau sambil mengajak peluk
- 3) Sebagai wanita carrier, bagaimana cara orang tua agar pendidikan di rumah dengan anak yang diberikan orang tua tetap terjaga dan tertanam di diri anak?
- Menyekolahkan anak di pendidikan khusus, dimana pendidikan di sekolah diprioritaskan untuk bermain. Untuk belajar baca, tulis, dan hitung dapat dilakukan di tempat kursus khusus. Ditambah mengaji untuk membantu anak dalam memahami huruf-huruf hijaiyah sebagai dasar untuk belajar Al-Quran
 - Setelah pulang kantor tidak mengajarkan pelajaran yang diajarkan di sekolah, namun diajarkan murajaah. Jika ada tugas dari sekolah, anak mengerjakan pr bersama orang tua nya.
 - Mendengarkan anak bercerita tentang pengalamannya harian anak kepada orang tua, karena pada dasarnya anak-anak juga butuh di dengar seperti orang dewasa, dan ada rasa ingin memberitahu kepada orang tua nya yang sedang tidak di rumah tentang pengalaman hariannya.

Dari hasil wawancara yang kami dapatkan, terlihat bahwa adanya beberapa kesamaan jawaban dari setiap narasumber kami. Mahasiswa program studi PGSD menyatakan bahwa parenting yang baik adalah parenting yang mampu membentuk karakter yang baik pada anak seperti memiliki sopan santun, mampu menghormati di lingkungan keluarga dan sekitarnya, dan masih banyak lagi. Mahasiswa ini juga menyatakan bahwa semua bentuk pendekatan dan pendidikan pada anak baiknya disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan keadaan dari anak itu sendiri agar metode yang diterapkannya pun lebih efektif.

Selanjutnya, mahasiswa psikologi menyatakan pola asuh yang baik adalah pola asuh yang melibatkan orang tua dan anak dalam penerapannya. Selain itu, orang tua perlu mempertimbangan kebutuhan, kemampuan, dan umur sang anak untuk menentukan pola asuh dan cara pendekatan kepada anak.

Terakhir, orang tua yang menjadi narasumber kami menyatakan bahwa pola asuh utama yang dapat diterapkan oleh orang tua agar dapat terimplementasikan dengan baik adalah mempelajari bagaimana karakter dan psikologis anak itu sendiri. Anak memang perlu belajar banyak hal ketika ditakdirkan di dunia. Namun, orang tua yang sudah lebih lama di dunia juga harus belajar mengenai anak yang sudah dititipkan Allah dengan karakter yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang baik dan pola asuh yang tepat.

Maka, dapat disimpulkan bahwa rata-rata narasumber kami menyatakan bahwa parenting yang baik adalah parenting yang melibatkan orang tua dan anak dalam penerapannya, dapat membentuk karakter yang baik pada anak, dan penuh kehangatan. Mereka juga menyatakan bahwa cara orangtua memberikan pendekatan dan pendidikan kepada anak disesuaikan dengan beberapa aspek, terutama umur dan perkembangan anak itu sendiri.

Perbedaan diantara ketiga narasumber adalah mahasiswa program studi psikologi dan PGSD dapat memberikan penjelasan secara teoritis dengan baik. Mulai dari penjelasan mengenai jenis-jenis pola asuh, dasar-dasar parenting, dan faktor-faktor pendukungnya. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa program studi psikologi mempelajari dan mendalami hal-hal yang berkaitan dengan psikologi manusia termasuk anak dan mahasiswa program studi PGSD mempelajari dan mendalami hal-hal terkait anak termasuk dari segi psikologinya.

Maka, narasumber kami tersebut dapat menjelaskan dengan baik teori dari parenting yang baik. Namun, untuk narasumber kami yang merupakan orangtua anak dapat memberikan jawaban berdasarkan pengalamannya sebagai orang tua. Dimana tentunya selain teoritis, pengalaman di lapangan juga merupakan hal yang dapat menjadi bahan pembelajaran.

Islam mengatur tidak hanya hubungan antara Allah dan ciptaan-Nya, tetapi juga tanggung jawab seorang Muslim kepada sesama Muslim, salah satunya adalah hubungan orang tua dan anak. Islam adalah agama yang didasarkan pada cinta. Dalam Islam, tujuan utamanya adalah untuk mencintai Allah dan untuk mendapatkan cinta Allah melalui kebaikan kepada semua manusia dan ciptaan-Nya. Al-Qur'an menekankan belas kasihan, pengampunan, pengorbanan, rasa hormat, dan tanggung jawab untuk memenuhi tujuan-tujuan ini. Penerapan cinta dan kasih ini diterapkan termasuk di dalam hubungan orang tua dan anak.

Menurut Islam, anak adalah anugerah dari Tuhan yang dititipkan kepada orang tua. Oleh karena itu, hak anak juga harus dianggap sebagai anugerah dari Tuhan (Beshir & Rida, 2007). Hak ini adalah inti dari hubungan anak-orang tua dan merupakan pengingat bahwa tanggung jawab ini penting, tidak hanya untuk kehidupan ini, tetapi juga untuk kenyamanan dan kebahagiaan di akhirat. Dalam Islam, hak-hak anak meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan anak agar siap menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan tersebut termasuk pengajaran membaca dan menulis, pendidikan moral, pendidikan karakter, olahraga, dan pilihan karir.

Anak-anak juga memiliki hak atas kebaikan, kelembutan, dan belas kasihan, yang menjadi tanggung jawab orang tua untuk ditunjukkan. Selain itu, komunikasi verbal merupakan atribut penting dalam memberikan ikatan yang kuat antara orang tua dan anak-anak mereka. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan pedoman tentang bagaimana seseorang harus berbicara kepada anak-anak. Misalnya, jika Muhammad menasihati anak-anak, Dia memilih kata-kata-Nya dengan sangat hati-hati, dimulai dengan kalimat "Wahai anakku sayang", berbagi minat dan berbicara kepada anak-anak dengan cara yang dapat mereka pahami.

Dalam Islam, kita dianjurkan untuk memberikan kasih sayang kepada siapapun. Islam juga memerintahkan kita untuk saling memberikan kehangatan dan kasih sayang, terutama di dalam keluarga. Parenting Islami dikenal dengan Tarbiyah al-Awlad dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. Selain itu, Islam mengajarkan kita untuk menerapkan pola asuh tidak suka marah dan mencela seperti yang biasa diterapkan oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam.

Dapat dilihat disini bahwa hasil yang kami dapatkan dari wawancara merupakan penjelasan mengenai parenting secara ilmiah. Ternyata, pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh narasumber kami berbanding lurus dengan teori parenting yang diajarkan oleh Islam. Keduanya menyatakan bahwa parenting yang baik merupakan parenting yang membentuk akhlak yang baik bagi anak yang perlu dilakukan dengan penuh kehangatan tanpa amarah dan mencela.

Selain itu, narasumber kami kerap menyinggung mengenai penyesuaian pola asuh dengan kebutuhan anak. Maka dari itu, parenting yang baik didukung dengan pemahaman orang tua terhadap kondisi anak mereka sehingga metode yang diterapkan pun akan lebih efektif.

4. Kesimpulan

Pentingnya memasukan pendidikan islam dalam pola asuh/parenting orang tua terhadap anak ini yaitu karena maraknya perilaku anak zaman sekarang yang tidak terpuji. Parenting Islami merupakan metode mendidik dan mengasuh anak berdasar pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Adapun hasil yang didapatkan dari wawancara yaitu ditemukan bahwa teori-teori ilmiah yang disampaikan oleh narasumber kami berbanding lurus dengan parenting yang diajarkan oleh Islam. Keduanya menyatakan bahwa parenting yang baik merupakan parenting yang membentuk akhlak yang baik bagi anak dengan pendekatan mencakup keempat domain utama dalam perkembangan anak seperti (a) sosial dan emosional anak; (b) bahasa/komunikasi anak; (c) pergerakan/perkembangan fisik anak; (d) kognitif (*learning, thinking, problem-solving*), yang mana pola asuh tersebut perlu diterapkan dengan penuh kehangatan tanpa amarah dan mencelea.

Daftar Pustaka

- Abdul Hafizh Suwaid, M. Nur. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2(11), 20.
- Astuti, S. (2017). Hubungan Islamic Parenting dengan Sikap Seksual Remaja MTS X di Yogyakarta. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 11-20. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/15571>
- At-Tamimy, Muhammad Fikri. (2016). Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya. *Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. <http://etheses.uinmalang.ac.id/3800/1/12410211.pdf>.
- Beshir, E. & Rida, M. (2007). *Parenting Skills*. USA: Amana Publications
- Handa, Fitriyani. (2015). *Lakukan! Sebab Apa yang Kau Lakukan, Itulah yang Kau Dapatkan*. Jakarta: Qultum Media
- Nata, Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarata : Logos Wacana Ilmu.Muhammad Nur.
- Rachman, M. Fauzi. (2009). *Anakku, Kuatarkan Kau ke Syurga: Panduan Mendidik Anak di Usia Baligh*. Bandung: Penerbit Mizania.
- Suwaid, Abdul Hafidz. (2010). *Prophetic Parenting*. Yogyakarta.
- Tharsyah, Adnan. (2006). *16 Jalan Kebahagiaan Sejati*. Bandung: Hikmah
- Thill, Rebecca-Fraser. "Major Domains in Child Development." *Very Well Family*, November 27, 2021, Accessed October 11, 2022, <https://www.verywellfamily.com/definition-of-domain-3288323>.